
STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI SISWA (Studi Kasus di SMA A. Wahid Hasyim)

Rahma Mahendra

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
Jl. Irian Jaya 55 Tebuireng Tromol Pos IX Jombang Jatim

Ali Said

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
Jl. Irian Jaya 55 Tebuireng Tromol Pos IX Jombang Jatim

Korespondensi penulis: maherahma@gmail.com

ABSTRACT *At school, we are always taught about tolerance among others, which is all contained in the Pancasila, namely Bhineka Tunggal Ika, which means different but still one, and not infrequently we are also taught about helping and respecting each other regardless of anything and anyone, regardless of ethnicity, race, language, and religion. Therefore, schools have an important role in instilling an attitude of tolerance. In an institution, religious education is very necessary. This is because religious education has a very big influence on a life and through religious education that indirectly the attitude of tolerance will be formed slowly. The objectives of this study include: 1. To find out the PAI teacher's strategy in fostering students' tolerance attitude at SMA A. Wahid Hasyim. 2. To find out the impact of the implementation of PAI teachers' strategies in fostering students' tolerance attitude at SMA A. Wahid Hasyim. 3. To find out the supporting and inhibiting factors of PAI teachers in fostering students' tolerance attitude at SMA A. Wahid Hasyim. This research was conducted at SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang. By using a case study approach which aims to find out something in depth. This research is included in qualitative field research by analyzing several things related to learning fiqh with an environmental perspective in the scope of a Madrasah. The data obtained are the results of observations, interviews and documentation which are then analyzed and conclusions are drawn. Based on this research, it is found that the results of the Islamic religion teacher's strategy in fostering the attitude of tolerance of students are very good. Most students already understand and apply the attitude of tolerance. It's just that, there are a small number of students who have not been able to apply the attitude of tolerance, maybe it's the influence of the student's environment in his daily life. However, the Islamic religion teacher will continue to try so that students who have not been able to apply the attitude of tolerance can understand or apply the attitude of tolerance both at school and outside school.*

Keywords: *Islamic Religious Teacher Strategy, Tolerance Attitude*

ABSTRAK Di sekolah selalu diajarkan tentang sikap toleransi antar sesama yang dimana itu semua tertuang di dalam pancasila yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu, dan tidak jarang juga kita diajarkan tentang saling menolong dan menghormati antar sesama tanpa memandang apapun dan siapapun, tanpa memandang dari segi suku, ras, bahasa, dan agama. Maka dari itu sekolah memiliki peranan penting dalam menanamkan sikap toleransi. Dalam sebuah lembaga, pendidikan Agama sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan pendidikan Agama memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap suatu kehidupan, dan melalui pendidikan Agama itulah secara tidak langsung sikap toleransi tersebut akan terbentuk secara perlahan-lahan. Tujuan penelitian ini antara lain : 1. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di SMA A. Wahid Hasyim. 2. Untuk mengetahui dampak dari pelaksanaan strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di SMA A. Wahid Hasyim. 3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di SMA A. Wahid Hasyim. Penelitian ini dilakukan di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang mana bertujuan untuk mengetahui suatu hal secara mendalam. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif *field research* dengan menganalisis beberapa hal yang terkait dengan pembelajaran fiqh berwawasan lingkungan hidup di lingkup di suatu Madrasah. Data yang

diperoleh adalah dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian di analisis dan ditarik kesimpulan. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan bahwa hasil dari strategi guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa sudah sangat baik. Sebagian besar siswa sudah memahami dan menerapkan sikap toleransi tersebut. Hanya saja, ada sebagian kecil siswa yang belum bisa menerapkan sikap toleransi tersebut, mungkin itu pengaruh dari lingkungan siswa tersebut dalam kesehariannya. Akan tetapi guru agama islam akan tetap berusaha agar siswa yang belum bisa menerapkan sikap toleransi tersebut agar bisa memahami atau menerapkan sikap toleransi baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Kata Kunci : Kata kunci: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, Sikap Toleransi

PENDAHULUAN

Toleransi adalah membiarkan orang lain melakukan suatu hal yang tidak sependapat atau tidak sejalan dengan kita tanpa kita ganggu atau mengusiknya, apalagi sampai memusuhinya sehingga menyebabkan adanya konflik.¹

Toleransi adalah sikap saling menghargai, menerima, serta menghormati keragaman budaya dan perbedaan berekspresi. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang secara nyata memberikan perhatian terhadap toleransi. Hal tersebut dapat ditemukan dalam ratusan ayat Al-Qur'an yang mendorong toleransi serta menolak intoleransi.²

Dalam sebuah lembaga, pendidikan agama sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan pendidikan agama memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap suatu kehidupan, dan melalui pendidikan agama itulah dengan secara tidak langsung sikap toleransi tersebut akan terbentuk secara perlahan-lahan, itu dikarenakan pendidikan agama selalu mengajarkan kita suatu hal yang baik.

Untuk menyebarkan agama Islam di bumi Allah SWT mengajarkan kepada Nabi Muhammad dan orang-orang yang menyebarkan agama Islam agar selalu bertoleransi terhadap siapapun dalam artian dalam mengajarkan agama Islam Allah Swt melarang bagi siapapun yang mengajarkan atau menyebarkan agama Islam dengan menggunakan kekerasan.

Dengan diadakannya pelajaran pendidikan agama di sekolah diharapkan dapat membangun atau menumbuhkan sikap toleransi kepada peserta didik. Di lingkungan sekolah, guru merupakan faktor penting untuk mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang ada karena guru adalah target dan strategi pendidikan ini. Guru adalah seorang figur pemimpin. Guru merupakan sosok arsitek yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Toleransi dan kemerdekaan beragama dalam Islam sebagai dasar

¹ Ngainun Naim, *Character Building (Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa)*, (Yogyakarta, Ar-Ruz Media, 2012), 139.

² Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Muktikulturalisme*, (Jakarta: FITRAH, 2001), 452

menuju dialog dan kerukunan antar Agama. Guru mempunyai kekuasaan untuk membangun dan membentuk kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Oleh karena itu, Guru berperan untuk membentuk akhlak yang baik bagi anak didiknya terutama guru Pendidikan Agama Islam.

Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam menanamkan dan mentransfer nilai-nilai keagamaan melalui pribadi guru, mata pelajaran yang diajarkan, program yang dibuat dan sebagainya, sehingga pada gilirannya nanti akan membentuk suatu sikap dan perilaku toleransi siswa terhadap kehidupan beragama, toleransi interen umat beragama dan toleransi umat beragama dengan pemerintah. Sehingga terwujudnya tujuan pendidikan agama Islam yaitu membina keterampilan beragama secara mendalam sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik hubungan dirinya dengan Allah SWT, sehubungan dengan sesama manusia, dan hubungan dirinya dengan alam sekitar.³

Berkenaan dengan sekolah di SMA A.Wahid Hasyim Tebuireng Jombang yang merupakan sekolah berbasis pesantren dan menjadi salah satu sekolah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Tebuireng dan juga siswa-siswa yang ada di SMA A. Wahid Hasyim hampir keseluruhan adalah santri dari Pondok Pesantren Tebuireng itu sendiri. Sekolah SMA A. Wahid Hasyim yang siswanya hampir dari berbagai daerah dengan perbedaan ras, suku, dan budaya yang pasti juga berbeda, dan walaupun perbedaan ras, suku, dan budaya berada jelas di antara siswa akan tetapi para siswa tidak pernah ada konflik, apalagi konflik yang mengatasnamakan perbedaan tersebut. Seperti yang kita ketahui anak-anak usia remaja terutama yang masih duduk di bangku SMA mereka sulit untuk mengontrol emosi mereka apalagi perihal masalah yang menyangkut diri mereka dan apapun yang berhubungan dengan diri mereka. Dan di SMA A. Wahid Hasyim ini siswanya berasal dari berbagai daerah dan pasti mereka sudah pasti berasal dari suku, budaya, ras dan bahasa. Mungkin banyak beranggapan sikap toleransi berasal dari pondok pesantren Tebuireng karena memang mereka selain sekolah juga mondok, akan tetapi pengaruh dari Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar mereka di sekolah juga memiliki pengaruh besar bagi sikap toleransi yang mereka miliki dan saya yakin juga bahwa seorang Guru Pendidikan Agama Islam di SMA A. Wahid Hasyim tersebut memiliki strategi tersendiri dalam menanamkan sikap teloransi tersebut.

³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 90.

KAJIAN TEORITIS

1. Istiqoma Fajri Perwita, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Terhadap Siswa SMP N 1 Prambanan Klaten. Membahas Tentang Karakter Toleransi Siswa Menggunakan Jenis Penelitian Kualitatif Dan Menggunakan Pendekatan Studi Kasus
2. Falasipatul Asifa, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Toleransi Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus di SMA N 8 Yogyakarta Dan MAN Yogyakarta 1)2016. Membahas Tentang Karakter Toleransi Siswa Menggunakan Jenis Penelitian Kualitatif Dan Menggunakan Pendekatan Studi Kasus
3. Abdul Basyit, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toeransi Beragama Berdasarkan SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Pasal 12 Ayat 1A Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Pagedangan. Membahas Tentang Karakter Toleransi Siswa Menggunakan Jenis Penelitian Kualitatif Dan Menggunakan Pendekatan Studi Kasus

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah Pendekatan Lapangan dan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.⁴ Sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwapeneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.⁵

⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2016), 6.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Sikap Toleransi Siswa di SMA A. Wahid Hasyim

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ni'maturrohmah sebagai waka kesiswaan tentang sikap toleransi yang dimiliki oleh para siswa di SMA A. Wahid Hasyim beliau memaparkan sebagai berikut:

“Ini kan toleransi secara umum, jadi untuk para siswa saya pikir itu tetap punya sikap toleransi dengan siswa-siswa yang lain satu contoh misalnya toleransi para siswa itu bisa dilihat adanya beberapa kerjasama antara siswa yang satu dengan siswa yang lain unruk saling menghormati dan saling menghargai antar sesama”.⁶

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BP/BK dan berikut hasil wawancara dengan guru BP/BK tentang sikap toleransi yang dimiliki oleh para siswa di SMA A. Wahid Hasyim beliau memaparkan sebagai berikut:

“Pandangan saya pribadi sebagai guru BK kepada siswa di SMA A. Wahid Hasyim ini terkait sikap toleransi mereka itu sangat baik, tolak ukurnya adalah dengan tidak terjadinya gesekan dan tidak adanya perkelahian atau permusuhan antara satu siswa dengan siswa yang lainnya.”⁷

Dari hasil wawancara yang di dapatkan oleh peneliti tentang sikap toleransi yang dimiliki oleh siswa SMA A. Wahid Hasyim, bisa di simpulkan bahwa siswa SMA A. Wahid Hasyim sudah bisa mengerti atau menerapkan sikap toleransi pada kehidupan mereka baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Akan tetapi tidak semua siswa SMA A. Wahid Hasyim bisa mengerti atau menerapkan sikap toleransi tersebut, itu di karenakan beberapa hal salah satunya adalah pengaruh lingkungan yang ada pada siswa tersebut. Akan tetapi semua Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA A. Wahid Hasyim akan selalu membimbing mereka baik yang sudah bisa menerapkan sikap toleransi maupun yang belum bisa menerapkan.

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa di SMA A. Wahid Hasyim

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Ansori terkait dengan strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi tersebut adalah sebagai berikut:

⁶ Ni'maturrahmah, *Wawancara*, (Jombang, 3 Juni 2024).

⁷ Yanuvari Mutik, *Wawancara*, (Jombang, 4 Juni 2024).

“Kita tanamkan kebiasaan-kebiasaan itu antara lain kebiasaan bersikap dan bercara pandang, bagaimana menyikapi saat berbeda pendapat dengan teman berbeda pendapat dalam forum-forum diskusi, mungkin menurut saya itu salah satu cara menanamkannya. Menghormati orang lain yang berbeda keyakinan dengan kita itu kita juga tanamkan agar mereka tidak menghina keyakinan yang di miliki oleh orang lain, dilihat dari kondisi negara kita sekarang banyak orang yang beragama Islam tetapi ketika melihat orang yang berbeda keyakinan dengan lantangnya mereka menyebut mereka kafir dan lain sebagainya, dari situlah akan terjadi konflik atau perkara yang sangat besar. Dengan kita tanamkan sikap menghormati orang lain tersebut agar jangan sampai mereka melakukan hal seperti itu dan tentu dampaknya berfariasi ada yang bisa dilaksanakan dan ada juga yang masih membutuhkan waktu, karena menanamkan sikap toleransi itu tidak semudah membalik telapak tangan karena yang namanya pemikiran dan karakter orang itu kan berfariatif, tentu kita akan melakukan evaluasi terlebih dahulu, mana yang di anggap mudah dan mana yang di anggap sulit. Yang sulit itulah yang nanti kita akan arahkan dan kita bimbing biar mereka bisa mengikuti apa yang kita harapkan dalam menanamkan sikap toleransi tersebut. Jadi lebih kepada pendekatan, dan pendekatan yang kita gunakan adalah pendekatan secara personal jadi, pendekatan pemahaman bagaimana caranya siswa-siswa ini paham dari maksud apa yang dinamakan toleransi dan dapat mengamalkan sikap toleransi tersebut di dalam kehidupan mereka.”⁸

Dari penjelasan tentang strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi di SMA A. Wahid Hasyim yang di jelaskan oleh Guru Pendidikan Agama Islam kepada peneliti bahwa ada beberapa strategi yang di gunakan oleh guru dalam menanamkan sikap toleransi tersebut. Diantaranya adalah pemberian tugas secara berkelompok, jadi yang dimaksud disini adalah dari mengerjakan tugas dengan cara berkelompok di harapkan siswa bisa menghargai pendapat orang lain dan secara tidak langsung itu juga melahirkan sikap gotong royong dan saling membantu. Ada juga yang melakukan pendekatan secara individu kepada siswa terlebih dahulu kenapa demikian, karena latar belakang dan lingkungan siswa itu berbeda-beda jadi menurut guru tersebut dengan melakukan pendekatan secara individu akan lebih mudah mengenal sosok siswa tersebut. Jadi setiap guru itu memiliki strategi mereka masing-masing dalam menumbuhkan sikap toleransi.

⁸ Muhammad Ansori, *Wawancara*, (Jombang, 4 Juni 2024).

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Di SMA A. Wahid Hasyim

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Luttfi Fajri sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di SMA A. Wahid Hasyim terkait dengan faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa di SMA A. Wahid Hasyim:

“Kebetulan untuk saat ini SMA A. Wahid Hasyim bahkan Tebuireng umumnya itu sedang mengadakan adanya sekolah menyenangkan, disini ada banyak hal yang bisa kita lakukan salah satunya adalah dengan memberi mereka penghargaan dengan ucapan terimakasih ya sudah membantu. Itu pun sudah merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan rasa empati, rasa toleransi, dan rasa memiliki antara satu dengan yang lainnya, menurut saya seperti itu, karena pola sekolah yang menyenangkan ini memang sangat di butuhkan disini, itu lebih mudah di ingat oleh siswa karena penerapannya pun lebih fleksibel. Kendalanya banyak, akan tetapi dari banyaknya kendala tersebut dapat di minimalisir dan ini semuanya sebenarnya berasal dari diri masing-masing siswa bukan dari siapa-siapa, dari dirinya sendiri kalau tidak ada rasa empati dengan sesama, maka rasa toleransi itu sendiri hampir tidak ada. Cara untuk mengatasi siswa yang menyimpang dari sikap toleransi tersebut adalah dengan cara kita ajak bicara pelan-pelan kita komunikasikan dan bertanya kepada mereka, kenapa bisa menjadi seperti ini. Tetapi dengan menggunakan bahasa yang bisa diterima oleh siswa tersebut dan tanpa menggunakan kekerasan, dalam artian kita lebih melakukan pendekatan kepada siswa tersebut. Menumbuhkan empati yang awalnya individual menjadi sosial itu yang memang agak sulit, karena itu biasanya sudah termasuk karakter siswa tersebut. Jadi, salah satu kendala disini adalah diri pribadi masing-masing siswa.”⁹

Dari hasil wawancara yang terpapar diatas menyatakan bahwa dalam menumbuhkan sikap toleransi di SMA A. Wahid Hasyim memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat. Untuk faktor pendukungnya antara lain adalah program yang ada baik itu dari sekolah maupun dari pesantren, organisasi yang ada di sekolah, pembelajaran atau materi yang ada pada mata pelajaran PAI, dan juga pengaruh lingkungan dan teman-teman yang mereka miliki. Sedangkan untuk penghambat atau kendalanya seperti yang dijelaskan oleh sebagian responden salah satunya adalah sikap yang dimiliki oleh para siswa itu sendiri, karena siswa yang ada di SMA A. Wahid Hasyim ini berasal dari berbagai macam daerah dan memiliki sikap atau watak yang berbeda-beda juga. Ada yang pada dasarnya siswa itu memiliki sikap acuh, ada juga yang memang sudah memiliki kesadaran akan peduli terhadap sekitar dan sesama. Akan tetapi

⁹ Moch. Lutfi Fajri, *Wawancara*, (Jombang, 5 Juni 2024).

responden lain menjelaskan bahwa kendalanya sebenarnya ada banyak, akan tetapi dari banyaknya kendala yang ada tersebut dapat diminimalisir dengan cara di bimning atau di arahkan secara terus menerus sampai para siswa-siswa tersebut bisa sadar dan peduli terhadap sesama.

Pembahasan

A. Sikap Toleransi Siswa SMA A. Wahid Hasyim

Menurut ibu Ni'maturrohmah atau yang leih akrab dipanggil Bu Ninik toleransi dapat terlihat pada siswa ketika adanya kerjasama antar mereka tanpa adanya gesekan dengan mengedepankan rasa menghormati dan menghargai. Begitu juga dengan pendapat bapak Ansori sikap toleransi yang dimiliki siswa sudah sangat bagus mereka menjunjung tinggi rasa hormat dan menghargai antar siswa walaupun mereka dari berbagai suku yang berbeda, dari daerah yang memiliki karakter berbeda pula, beberapa siswa juga ada yang belum menerima perbedaan dan menerapkan sikap toleransi yang mungkin itu disebabkan oleh faktor sikap acuh tak acuh terhadap sesama.

Sikap toleransi yang dimiliki oleh siswa di SMA A. Wahid Hasyim ini sudah bisa di katakan baik, hal ini juga di ungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA A. Wahid Hasyim. hal ini di ungkapkan sendiri oleh waka kesiswaan sekolah SMA A. Wahid Hasyim, beliau berkata bahwa misalnya toleransi para siswa itu bisa dilihat adanya beberapa kerjasama antara siswa yang satu dengan siswa yang lain unruk saling menghormati dan saling menghargai antar sesama. Pada saat siswa tersebut bingung mencari sandal untuk menuju kelapangan tiba-tiba datang siswa yang sudah memakai sandal dan dia menawarkan bantuan untuk siswa yang tidak memiliki sandal tersebut, yaitu dengan cara menggendong siswa yang tidak memiliki sandal tersebut menuju tempat sholat dzuhur. Mungkin itu adalah contoh kecil dari sikap toleransi siswa SMA A. Wahid Hasyim yang di temukan oleh peneliti.

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa di SMA A. Wahid Hasyim.

Para guru memiliki strategi dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa yang ada di lapangan yaitu di SMA A. Wahid Hasyim, seperti contoh salah satu Guru Pendidikan Agama Islam Bapak Agus Maulana, beliau memiliki strategi tersendiri dalam menumbuhkan sikap toleransi pada siswa. Strategi yang di gunakan beliau adalah dengan

mengajak para siswa untuk saling membantu dalam hal apapun, dengan begitu sesama siswa akan saling memberikan empatinya, walaupun mereka didasari latar belakang yang berbeda. Disamping itu dengan memberi kesempatan para siswa untuk saling memberikan bantuan kepada temannya yang belum terlalu faham mengenai pembelajaran itu akan melatih siswa lebih banyak berkomunikasi terhadap teman.

Berdasarkan penuturan Bapak Muhammad Ansori sikap toleransi dapat ditanamkan melalui kebiasaan-kebiasan, antar lain kebiasaan bersikap dan bercara pandang, bagaimana menyikapi perbedaan pendapat dengan teman baik itu dilam aupun diluar forum. Di era yang serba digital ini satu keyakinan saja mudah untuk di adu domba hanya karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki sudah menyalahkan yang tidak sependapat dengannya dengan tidak melihat landasannya. Penanaman sikap toleransi dpada setiap siswa memang tidak semudah memalikkan telapak tangan apalagi siswa yang datang dilatar belakang yang cukup berfariasi, karakter yang berbeda-beda, dengan diadakannya bimbingan atau arahan dengan pendekatan secara personal, pendekatan bagaimana siswa paham dari maksud apa yang dinamakan toleransi dan dapat mengamalkan sikap toleransi tersebut dalam kehidupan mereka.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Di SMA A. Wahid Hasyim

Adapun faktor pendukungnya di dalam pembelajaran adalah materi yang ada dalam mata pelajaran itu sendiri, untuk yang diluar pembelajaran faktor pendukungnya adalah peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah karena adanya aturan tersebut para siswa jadi hati-hati dalam melakukan kegiatan di sekolah. Adapun faktor penghambatnya itu berasal dari beberapa siswa yang mungkin mereka awalnya berasal dari lingkungan yang bisa dibilang mungkin kurang baik, memiliki sikap acuh terhadap yang lain dan juga memiliki egoisme yang tinggi, karna mengingat mereka juga berasal dari daerah yang berbeda-beda.

Cara untuk mengatasi faktor penghambat yang ada adalah dengan cara mengubah sikap para siswa yang awalnya mungkin mereka kurang peduli dengan sekitar mereka, yang awalnya acuh terhadap teman, yang awalnya tidak mau menghargai atau menghormati temannya, itu semua di ubah secara perlahan-lahan. Dengan cara tidak membedakan kelas mereka dengan artian satu kelas disini terdiri beberapa siswa dan juga berasal dari daerah yang berbeda-beda, mengapa di buat demikian agar para siswa lebih

cepat beradaptasi dengan lingkungan mereka yang baru dan rasa peduli mereka akan muncul secara perlahan-lahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di SMA A. Wahid Hasyim dapat diambil tiga kesimpulan dari tiga topik permasalahan yang ada dalam fokus penelitian sebagai berikut:

1. Sikap toleransi yang dimiliki oleh siswa di SMA A. Wahid Hasyim ini sudah bagus, dan banyak juga siswa yang sudah bisa menerapkan sikap toleransi tersebut meski mereka berasal dari daerah yang berbeda akan tetapi mereka bisa menerima sesama dengan baik. Meskipun menurut sebagian guru masih ada juga siswa yang belum bisa menerapkan sikap toleransi tersebut, itu juga dikarenakan ada beberapa faktor yang dimiliki oleh siswa tersebut antara lain adalah lingkungan yang ada di sekitar siswa tersebut, hal tersebut juga bisa menghalangi siswa tersebut dalam menerapkan sikap toleransi dengan baik.
2. Strategi yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam adalah lebih kepada pendekatan kepada para siswa, baik itu pendekatan secara individu maupun pendekatan secara majemuk. Pendekatan tersebut tidak hanya dilakukan di dalam kelas akan tetapi juga dilakukan juga di luar kelas, untuk yang di dalam kelas Guru Pendidikan Agama Islam melakukan pendekatan kepada siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung baik itu di kaitkan dengan materi saat belajar ataupun dengan cara di beri tugas yang sifatnya kerja sama, dan untuk yang diluar kelas Guru Pendidikan Agama Islam lebih melakukan pendekatan pada saat siswa melakukan kegiatan di luar kelas. Dan para guru selalu mengingatkan untuk saling membantu, karena dengan saling membantu akan menumbuhkan empati para siswa walaupun mereka didasari latar belakang yang berbeda.
3. Faktor pendukung dari strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa adalah motivasi, kerja sama, dan komitmen yang sangat baik, baik dari Guru Pendidikan Agama Islam maupun lingkungan dari sekolah baik itu dari teman, guru-guru yang lain, dan juga dari pondok pesantren. Adapun faktor penghambatnya adalah muncul dari siswa itu sendiri karena setiap orang itu pasti

memiliki latar belakang yang berbeda-beda ada yang dari lingkungan yang baik dan ada juga yang berasal dari lingkungan yang kurang baik.

SARAN-SARAN

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam agar meningkatkan lagi pendekatan yang selama ini sudah dilakukan sepada siswa agar siswa bisa lebih mengerti dan memahami, mengembangkan, dan menerapkan sikap toleransi tersebut baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yaitu di lingkungan masyarakat.
2. Bagi siswa di harapkan dapat lebih menghargai perbedaan-perbedaan yang ada baik di sekolah maupun di lingkungan pondok pesantren, meskipun ada yang merasa melakuakan itu berat karean para siswa berasal dari lingkungan yang berbeda-beda tetapi itu semua perlu pembiasaan.
3. Bagi guru BP/BK agar ebih memperhatikan perilaku siswa terutama dalam hal bersikap toleransi, kalau ada siswa yang keluar dari sikap toleransi harap di tindak dengan tegas sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah.
4. Bagi pembaca semoga skripsi atau hasil penelitian ini bisa jadi pedoman dan sebagai refrensi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Ngainun Naim, *Character Building (Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa)*, (Yogyakarta, Ar-Ruz Media, 2012), 139.
- Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Muktikulturalisme*, (Jakarta: FITRAH, 2001), 452
- Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 90.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2016), 6.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, 26.